

PENGARUH KHOTBAH ALKITABIAH DARI PENGKHOTBAH TERHADAP INTENSITAS BERIBADAH

Robertus Suryady

Prodi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam
robertus@st3b.ac.id

Abstract

The main points relating to the preacher and the intensity of worship examined in this article include the personality and exemplary attitude of the preacher, mastery of the sermon material, interpretation of the sermon and discussion, the application of the text in the sermon in line with the context of the text and relevant to current life and appropriate use, the truth of the word delivered motivates the congregation towards the intensity of the church moved by the truth of the word delivered. The next explanation in this article is a description of the thoughts of church leaders about the importance of preaching the word and worship of Christianity. In accordance with the existing problems, the purpose of writing this scientific work is: First, to analyze and interpret the preacher for the preaching of the word. Second, to discuss how the personality of the preacher influences the content of sermons worshiped in the lives of believers today. In writing this scientific paper, the writer uses quantitative research methods..

Keywords: Sermons, Ecclesiastes, Christian Worship.

Abstrak

Pokok-pokok yang berhubungan dengan pengkhotbah dan intensitas beribadah yang diteliti dalam artikel ini meliputi kepribadian dan keteladanan sikap hidup pengkhotbah, penguasaan bahan khotbah, penafsiran khotbah dan pembahasan, penerapan teks dalam khotbah sejalan dengan konteks teks tersebut dan relevan dengan kehidupan masa kini dan tepat guna, kebenaran firman yang disampaikan memotivasi jemaat terhadap intensitas ke gereja di gerakkan oleh kebenaran firman yang disampaikan. Penjelasan berikutnya dalam artikel ini adalah uraian pemikiran dari tokoh-tokoh gereja mengenai pentingnya pemberitaan firman dan ibadah kekristenan. Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah: Pertama, Untuk menganalisis dan menafsirkan tentang pengkhotbah atas pemberitaan firman. Kedua, Untuk membahas bagaimana kepribadian pengkhotbah mempengaruhi isi khotbah diibadah dalam kehidupan orang percaya pada masa kini. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Kata Kunci: khotbah, Pengkhotbah, Ibadah Kristen.

PENDAHULUAN

Dalam penulisan artikel ini penulis mengangkat "Peranan Pengkhotbah" karena penulis melihat bahwa peranan Pengkhotbah salah satu faktor yang mempengaruhi intensitas minat jemaat untuk hadir di dalam ibadah. Pengkhotbah sangat penting dalam sebuah ibadah digereja karena pengkhotbah yang akan menyampaikan tentang kebenaran firman Allah.

Alkitab adalah Firman yang diilhamkan Allah, yang teramat penting bagi kehidupan umat manusia, khususnya bagi umat Kristen. Bagi umat manusia, Alkitab dapat memberi pengertian yang dapat menuntun seseorang kepada keselamatan sejati di dalam Kristus. Bagi umat Kristen, Alkitab itu dapat memberi kekuatan iman, perlengkapan dalam pelayanan, sehingga kehidupan dan pelayanan semakin menjadi

serupa dengan Kristus. Karena begitu pentingnya peran Alkitab, maka hamba Tuhan seharusnya memiliki panggilan yang kuat untuk menyampaikan kebenaran Alkitab melalui khotbah-khotbahnya.

Peneliti memperhatikan fenomena yang berkembang di masyarakat tentang pendeta dalam mempersiapkan khotbahnya. Istilah ilmu berkhotbah atau Homiletika adalah ilmu yang menerangkan ayat Alkitab atau kepandaian menguraikan suatu hal yang terdapat dalam Alkitab. Kata ini berasal dari bahasa Yunani Homilia yang berarti perundingan, penguraian atau kotbah.

Hari Minggu umumnya sudah diterima sebagai hari ibadah umat Kristen di Indonesia. Dikatakan umumnya karena masih ada kelompok tertentu yang menekankan hari Sabat sebagai hari ibadah." Namun secara keseluruhan hari

Minggu yang sudah menjadi hari libur internasional dan merupakan hari ibadah bagi umat kristen. Dasar teologis yang dikemukakan banyak ahli untuk praktek peribadahan hari Minggu ini diringkaskan oleh Bacchiocchi sebagai peringatan hari kebangkitan Yesus Kristus, inagurasi terhadap hari penciptaan dan harapan eskatologis tentang dunia baru melalui simbolisasi hari kedelapan.

Ibadah Kristen

Ibadah Kristen sering dimaknai dengan konteks menghormati Allah dengan pujian, doa dan nyanyian rohani. Ibadah adalah bentuk ekspresi berupa tindakan yang dilakukan oleh seseorang, dalam konteks Kristen maka diperlukan definisi yang jelas mengenai bagaimana bentuk ibadah Kristen. Ibadah yang benar adalah ibadah yang aktif bukan sebaliknya. Allah menuntut tindakan umat-Nya dalam ibadah, Ia ingin melihat apa yang dapat kita buat untuk memuliakan nama-Nya. Ibadah bukanlah inisiatif manusia melainkan tindakan pendamaian Allah dalam Kristus melalui Roh-Nya. Dengan demikian, umat-Nya harus menghidupi ibadah dalam arti pengungkapan yaitu ibadah adalah ungkapan sadar saya yang sukarela kepada Allah karena Ia patut disembah, agung dan baik kepada umat-Nya. Allah tidak lagi tinggal di sebuah bangunan sekarang, sebaliknya, Ia tinggal dalam setiap orang yang percaya. Sebagian orang memegang janji Yesus bahwa di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam NamaKu, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka (Matius 18:20).

Allah tidak hanya menginginkan hubungan dengan ciptaanNya. Ia pun telah menciptakan cara-cara agar manusia dapat mengenal keinginan Allah tersebut, dan ditarik kepadanya. Persekutuan Gereja dengan Tuhannya diungkapkan melalui ibadah, dan bentuknya sendiri pengungkapan dari komunikasi.

Dallas Willard dengan jelas mengatakan bahwa ibadah itu bukan hanya sekedar memuji dan membesarkan nama Tuhan, tetapi jauh lebih dari itu ibadah adalah sebuah perayaan kebesaran dan kasih setia Tuhan, Willard menulis :

The study of God in his Word and

his works opens the way for the disciplines of worship and celebration. In worship we engage ourselves with, dwell upon, and express the greatness, beauty, and goodness of God through thought and use of words, rituals, and symbols. We do this alone as well as in union with God's people. To worship is to see God as worthy, to ascribe great worth to him. If in worship we are met by God himself, our thoughts and words turned to perception and experience of God, who is then really present in us in some degree of his greatness, beauty, and goodness. This will make for an immediate, dramatic change in our lives.

Ibadah pada dasarnya adalah perjumpaan dengan Allah baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pengalaman Yesaya memberikan gambaran tentang perjumpaan dengan Allah dalam sebuah penglihatan (Yesaya 6:1-3). Steward sebagaimana yang dikutip oleh Laura Jonker mengatakan bahwa ibadah bertujuan untuk mengalami Tuhan yang hadir dalam ibadah. Laura Jonker menulis sebagai berikut :

The intent of worship is to experience and praise God. In worship the primary mode of knowing God is by participation....the experience of God is one of mystery, awe, and wonder. An educational approach usually attempts to stand outside to explain and interpret mystery, while worship allows us to enter the. experience and dwell in the presence of God as a way of knowing.

Secara ideal, melalui ibadah, setiap gereja (jemaat) mengalami pertumbuhan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan itu dapat dilihat dari jumlah anggota terdaftar di suatu gereja tetapi juga dapat dilihat dari jumlah pengunjung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan termasuk pada kebaktian hari minggu. Terkait dengan pengunjung kebaktian hari Minggu pada gereja-gereja, ada beberapa kemungkinan yang biasa terjadi. Ada gereja yang kecenderungan pengunjung kebaktian hari minggunya mengalami penurunan. Ada gereja yang terlihat seperti stagnan, dimana dalam beberapa tahun pengunjung kebaktian hari minggunya terlihat tetap. Tetapi ada juga

gereja yang mengalami perkembangan. Jika dilihat dari gambaran pandangan dan esensi secara menyeluruh tentang gereja seperti yang dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa arti gereja adalah jemaat itu sendiri, bukan saja jemaat secara fisik (tubuh yang berkumpul untuk beribadah) saja melainkan juga jemaat dalam artian keseluruhan (tubuh, jiwa dan roh) yang melakukan aktivitas dan kehidupan kristiani. Aktivitas dan kehidupan Kristiani itu ditujukan kepada Allah sebagai pusat aktivitas jemaat tersebut, sedangkan jemaat sendiri adalah sebagai pelaku dari aktivitas tersebut.

Pertemuan itu berlangsung juga pada hari-hari kerja. Karena itu ibadah Jemaat tidak tertutup, tetapi terbuka. Pada setiap aktivitas Kristiani terdapat dua pelaku utama yang menjadikan aktivitas tersebut berjalan dan menjadi hidup. Kedua pelaku tersebut adalah jemaat dan Allah itu sendiri. Jemaat disini terdiri dari sekumpulan/sekelompok orang yang melakukan aktivitas beribadah. Jemaat tersebut dalam melakukan aktivitasnya haruslah memiliki kelengkapan bagian-bagiannya yang terdiri dari umat, pemimpin serta pelayan Tuhan. Umat tersebut dalam melakukan aktivitasnya dipimpin oleh seorang pemimpin rohani pendeta, rohaniwan, dan dalam menjalankan aktivitas tersebut kemudian bersama-sama dibantu oleh para pelayan Tuhan.

Allah yang menjadi pusat dari aktivitas kristiani juga memegang peran penting dalam kehidupan aktivitas tersebut, karena Allah menjadi penentu dari hidupnya sebuah aktivitas jemaat tersebut. Allah merespon setiap aktivitas jemaat-Nya dalam wujud kehadiran Allah ditengah-tengah jemaat. Kehadiran Allah tersebut berupa Roh Kudus yang memberikan pengalaman pribadi kepada masing-masing jemaat.

Dengan adanya respon timbal balik antara jemaat dan Allah dalam sebuah aktivitas rohani Kristen tersebut maka gereja akan menjadi sebuah keutuhan, yaitu keutuhan sebagai sebuah kerajaan dimana jemaat adalah rakyat dan Allah adalah Raja, sebagai sebuah tubuh dimana jemaat sebagai tubuh dan Allah adalah kepala, sebagai sebuah keluarga dimana

jemaat adalah mempelai wanita dan Allah adalah mempelai pria, dan sebagai rumah Allah dimana jemaat adalah rumah dan Allah yang bertakhta dan tinggal didalamnya. Dari hal tersebut kemudian barulah gereja secara keseluruhan dapat menjalankan fungsi dan perannya di dunia ini, yaitu sebagai jemaat Allah yang dipanggil keluar dari dosa dan hidup dalam kekudusan serta dipanggil keluar untuk memberitakan kabar baik kepada semua orang.

Menurut kepercayaan dan iman umat kristiani ibadah adalah segala aktivitas, perbuatan, perkataan dan pikiran yang ditujukan demi kemuliaan nama Kristus dan dapat mengusir iblis. Sehingga pengertian ibadah yang hanya merupakan suatu aktivitas kristiani di dalam sebuah bangunan gereja bukanlah pengertian yang benar. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bagian-bagian dari ibadah yang menjadi wujud ucapan syukur jemaat dan terekspresikan melalui pujian dan penyembahan kepada Tuhan.

Gereja kristiani percaya bahwa di dalam setiap perayaan ibadah Allah hadir bersama-sama dengan gereja-Nya dan bertakhta di atas pujian umat-Nya. Aktivitas ibadah kristiani biasa terbagi menjadi dua bagian, yaitu pujian dan penyembahan dan khotbah. Pujian dan penyembahan mempunyai makna bahwa gereja memberikan ungkapan iman dan syukur kepada Tuhan melalui nyanyian, tari-tarian, dan doa. Sedangkan khotbah memiliki makna bahwa Tuhan berbicara kepada gereja-Nya melalui pengkhotbah/pendeta dalam penyampaian firman-Nya. Makna secara keseluruhan dari ibadah dalam kristiani adalah suatu wujud hubungan antara Tuhan dengan gereja, hubungan ini bersifat dua arah sehingga ibadah ini juga merupakan komunikasi Tuhan dan jemaat-Nya.

Dalam Perjanjian Baru bahasa Indonesia ibadah (kebaktian) Jemaat disebut dengan rupa-rupa istilah : "kumpulan" (1 Korintus 14:23). Jadi, kalau seluruh Jemaat berkumpul bersama-sama dan tiap-tiap orang berkata-kata dengan bahasa roh, lalu masuklah orang-orang luar atau orang-orang yang tidak beriman, tidakkah akan mereka katakan, bahwa

kamu gila?, pertemuan (Ibrani 10:25), janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat, Ibadah (Kisah Para Rasul 13:2), istilah resmi dalam banyak literatur teologis ialah liturgia (pelayanan, yaitu pelayanan untuk kepentingan persekutuan). Perjanjian Baru juga menggunakan istilah liturgia, tetapi dalam arti yang luas, yaitu ibadah dalam Bait Allah (Lukas 1:23; 2:8), atau persembahan Jemaat sebagai bantuan kepada orang-orang miskin (Roma 15:27).

Ada beberapa kata Yunani di Perjanjian Baru yang berbicara tentang ibadah. Proskuneo, yang berarti tunduk menyembah atau tak berdaya, sering digunakan dalam injil, tetapi dalam surat para rasul, hanya ada di 1 Korintus 14:24-25 dalam hubungan dengan orang yang tidak percaya. Sikap tunduk secara fisik harus mencerminkan sikap dari dalam hati, yang tunduk kepada Allah. Latreuo memiliki arti dasar pelayanan keimaman. Jadi, Rasul Paulus melayani Allah melalui pemberitaan (Roma 1:9). Orang percaya di Perjanjian Baru, bukan membawa binatang mati dalam ibadah, melainkan tubuh yang hidup, yang telah dikhususkan bagi Allah, untuk dipersembahkan kepada Allah, sebagai suatu sikap ibadah (Roma 12:1). Sebomai berarti takut akan Allah dalam Perjanjian Lama dan menyembah dalam Perjanjian Baru.

Memahami pernyataan ini, mengungkapkan setidaknya ada lima unsur yang terdapat didalam ibadah, yaitu pujian, doa, khotbah, persembahan dan kesaksian. Salah satu unsur dari ibadah yang penulis bahas dalam penelitian ini adalah pengkhotbah dan khotbahnya, karena pengkhotbah dan kisi khotbahnya sangat penting dalam ibadah karena agar jemaat dapat bertumbuh, karena orang yang telah lahir baru ketika mendengar khotbah akan dapat bertumbuh kehidupan rohaninya. Dalam firman Allah ada kuasa yang besar ketika itu diberitakan kepada pendengarnya. Pertama-tama Firman itu mengakibatkan pertobatan (Yakobus 1:21; 1 Petrus 1:23), karena firman itu, orang-

orang yang lahir baru dapat bertumbuh (1 Petrus 2:2), Ia mempunyai kuasa yang menyucikan (Yohanes 17:17).

Identitas Ilahi Pengkhotbah

Orang yang rindu untuk bertumbuh dalam pengenalan Allah melalui Alkitab, memiliki beban dan sukacita dalam panggilan menyampaikan Firman Tuhan, Disiplin dalam membaca, menyelidiki, merenungkan, dan menerapkan Firman Tuhan, rajin berdoa dan peka terhadap pimpinan Roh Kudus, Duta penyampai pesan dan maksud Allah, perlu belajar dan latihan terus menerus, sebab berkhotbah adalah sebuah anugerah dan seni. Pengkhotbah yaitu orang yang dikhususkan oleh Allah untuk melakukan pemberitaan Injil. Sebuah khotbah tidak bisa dipisahkan dari pengkhotbahnya karena seorang pengkhotbah adalah seorang hamba Allah yang menyalurkan firman Allah kepada orang lain, pada saat berkhotbah kita berdiri sebagai juru bicara Allah (1 Petrus 4:11).

Seorang pengkhotbah mempunyai tugas menyampaikan firman Tuhan berdasarkan kitab suci yang telah dibacakan. Tugas pengkhotbah ialah menyampaikan firman Tuhan ke dalam keadaan yang tertentu yang telah diketahui bahkan dialami juga oleh orang banyak tidak terkecuali anggota-anggota jemaat. Seorang pengkhotbah juga harus bisa melihat gambaran kehidupan orang yang ingin di sampaikan. Dilain sisi, tugas pengkhotbah ialah menciptakan pelbagai gambaran kehidupan yang melaluinya kita dapat melihat kebenaran kehidupan kita. Tanpa meminta perhatian untuk, memberikan contoh-contoh yang tepat bagaimana membuat kisah Injil menjadi hidup.”

Pengkhotbah haruslah mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan, agar ia mampu memberitakan dan memperlihatkan Dia melalui khotbah.” Si pengkhotbah harus menyadari bahwa kebinasaan disebabkan oleh dosa dan mengenalkan bahwa hanya Yesus sebagai penyelamat. Hanya Yesuslah jalan, kebenaran dan hidup (Yohanes 14:6a). Pengkhotbah harus memahami arti penderitaan yang ditanggung Kristus untuk

menyelamatkan kita, dan mengenal Yesus yang telah menang melawan maut. Hal ini bukan sekadar fakta secara intelektual semata, tetapi merupakan persekutuannya dengan Kristus. Seperti disebutkan oleh Rasul Paulus mengenai tujuan hidupnya: yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya, supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang main (Filipi 3:10-11).

Sebuah khotbah tidak bisa dipisahkan dari pengkotbahnya. Artinya, pengkotbah itu harus sama dengan khotbahnya dan khotbah itu harus sama dengan pengkhotbahnya. Inilah yang dinasihatkan Paulus kepada Timotius: Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu (1 Timotius 4:16). Seorang pengkhotbah adalah seorang hamba Allah yang menyalurkan firman Allah kepada orang lain. Pada saat berkotbah, kita berdiri sebagai juru bicara Allah (1 Petrus 4:11). Ini adalah tanggung jawab yang mulia dan berat, karena tidak ada orang yang mengemban tugas lebih berat daripada orang yang berdiri di mimbar dan berbicara atas nama Allah.

Itu sebabnya, kepribadian pengkhotbah sangat penting. Sifat dan keadaan di hadapan Allah jauh lebih penting dari apa yang dapat dilakukan. Watak lebih penting dari kemampuan, karena pengkhotbah adalah panutan/teladan bagi jemaat. Jika demikian, bagaimanakah seharusnya sifat pribadi seorang pengkotbah itu.

Kepribadian pengkhotbah mewajibkan dirinya menjadi seorang yang sudah lahir baru dan dipenuhi Roh Kudus. Kedengarannya janggal tetapi dalam kenyataan cukup banyak pengkhotbah yang belum mengalami kelahiran baru. Alkitab menginformasikan mengenai figur Nikodemus yang sudah mengajar orang Israel namun belum lahir baru (Yohanes 3:1-10). Betapapun pandai, baik hati, fasih lidah, tapi kalau ia belum lahir baru maka sebenarnya ia belum mengalami kuasa anugerah Allah. Mereka bagai pemimpin buta yang menjerumuskan orang lain saja (Matius 15:14). Syarat mutlak bagi seorang

pengkhotbah ialah ia sudah lahir baru dengan menerima Kristus sebagai Juruselamat.

Kedua, seorang pengkhotbah harus mengasihi Tuhan Yesus dan jiwa-jiwa. Seorang pengkhotbah harus memiliki hati bagi Allah sehingga ia melayani bukan karena kewajiban tapi karena didorong oleh Kasih Kristus (2 Korintus 5:14-15). Bila ia telah mengalami kasih Kristus maka ia akan mengasihi Kristus dan mengasihi jiwa-jiwa. Seorang pengacara, dokter, pengusaha, dapat melaksanakan tugasnya dengan sukses tanpa mengasihi orang-orang yang dihadapinya, tidak demikian dengan seorang pengkhotbah. Perhatikan: Yesus melayani banyak orang sebab hatinya tergerak oleh belas kasihan (Matius 14:4). Kasih tidak pernah gagal. Khotbah kita nampaknya bisa gagal, tetapi bila disampaikan dengan kasih Kristus, maka akhirnya khotbah itu akan melaksanakan maksud yang ditetapkan Allah.

Ketiga, seorang pengkhotbah harus senang mempelajari Alkitab. Seorang pengkhotbah haruslah seorang pelajar, penyelidik dan pecinta Alkitab. Ia harus mengenal isi Alkitab secara keseluruhan. Seorang pengkhotbah harus mempunyai pengatuhuan Alkitab yang dalam dan luas. Sebelum kita sendiri belajar Firman, maka tak mungkin kita mengajar orang lain. Sebelum berkotbah kepada orang lain, sipengkhotbah haruslah menerima sesuatu dari pada Tuhan terlebih dahulu.

Karena itu Alkitab harus menjadi makanan tetap bagi seorang pengkhotbah. Ia juga perlu menatat berkat rohani yang diterima dalam pembacaan Alkitab secara pribadi. Sungguh berkhotbah itu suatu pekerjaan yang berat, yang menuntut untuk terus belajar dari Firman Allah yang hidup. Timotius menjadi seorang pengkhotbah yang diberkati oleh karena sejak kecilnya ia sudah belajar Firman Tuhan (2 Timotius 3:14-15). Firman itu harus dipelajari, dilakukan dan setelah itu diajarkan kepada orang lain (Ezra. 7:10). Selain membaca Alkitab, juga perlu belajar dari orang lain misalnya dengan membaca buku-buku rohani dan mendengar khotbah orang lain serta dengan rendah hati belajar dari mereka (Filipi 2:3).

Keempat, seorang pengkhotbah

harus memiliki kehidupan doa. Seorang pengkhotbah bukan hanya bisa mengucapkan doa, melainkan ia harus memiliki kehidupan doa. Ia tidak boleh melalaikan persekutuan pribadi dengan Allah. Sebelum berbicara kepada manusia tentang Allah, biarlah si pengkhotbah terlebih dahulu berbicara kepada Allah tentang manusia yang akan kita hadapi. Tuhan Yesus, pengkhotbah terbesar, memiliki khotbah yang berkuasa (Matius 7:28-29) karena hubungan-Nya yang akrab dengan Bapa dalam doa (Lukas 5:16). Inilah salah satu alasan yang mendorong murid-murid meminta agar Yesus mengajar mereka berdoa. Semua khotbah harus dilahirkan dari doa, dibungkus dengan doa dan disajikan dengan doa. Paulus adalah pengkhotbah yang memiliki kehidupan doa sehingga kuasa Allah menyertai dia.

Kelima, "Ia harus hidup dalam kesucian. Seorang pengkhotbah harus memiliki nama/kesaksian yang baik ditengah-tengah masyarakat (2 Timotius 3:6-7). Ketidakselarasan antara khotbah dan pengkhotbahnya menyebabkan ia menjadi buah olokan dan akibatnya injil dianggap sebagai omong kosong belaka. Seorang pengkhotbah harus menjadi pelaku Firman. Ia harus bersedia membayar harga yang telah ditentukan Tuhan, yakni hidup dalam kesucian (Titus 2:7-8).

Khotbah Alkitabiah

Khotbah adalah sebuah proses komunikasi bersifat ilahi. Dalam hal ini Tuhan sebagai Pencipta dan Penebus secara berlanjut berkomunikasi melalui firman-Nya kepada umat manusia, secara khusus kepada umat yang percaya kepada-Nya. Jadi, kita dapat melihat khotbah sebagai suatu proses komunikasi yang terdiri dari teks Alkitab (firman Tuhan), sumber berita (source), message, dan receiver. Khotbah lebih sering dipahami sebagai manusia membicarakan sesuatu tentang Tuhan daripada Tuhan yang berbicara tentang sesuatu kepada manusia. Oleh karena itu, khotbah sesungguhnya tentang Tuhan yang mengungkapkan diri-Nya melalui pengkhotbah kepada umat di masa kini, bukan penyampaian pemahaman

pengkhotbah tentang Tuhan.

Khotbah selalu merupakan keperluan, karena khotbah begitu terkait pada kehidupan gereja. Pemberitaan kabar baiklah yang menjadikan gereja ada dan hanya pemberitaan itu pulalah yang dapat menjaga kehidupan di gereja. Catatan sejarah Kristen telah menunjukkan bahwa kekuatan gereja secara langsung berhubungan dengan kekuatan mimbar. Apabila berita dari mimbar tidak mantap dan goyah, maka gereja lemah; apabila mimbar menyajikan berita yang pasti, dan tegas, maka gereja kuat. Khotbah yang efektif sangat perlu, khotbah sangat penting bagi kekristenan.

Disisi lain, khotbah sangat erat dikaitkan dalam bagian esensi dari pelayanan gereja. Bahkan khotbah berperan penting dalam pengembangan gereja. Oleh karena itu, ibadah Kristen tanpa di isi dengan khotbah, maka ibadah itu belumlah lengkap. Khotbah bukan firman Tuhan dan firman Tuhan bukan khotbah. Jika pengertian khotbah diarahkan kepada konteks kristiani, maka khotbah dapat diartikan sebagai penguraian, penyampaian, pembicaraan, atau pengajaran tentang ajaran-ajaran Tuhan Yesus yang terpatri di dalam Alkitab. Searah dengan itu, bahwa dalam Alkitab khususnya Perjanjian Baru terdapat beberapa kata yang mempunyai arti khotbah atau berkhotbah, yang mayoritas dari kata-kata tersebut kebanyakan diterjemahkan dengan kata "memberitakan" yang muncul sekitar 60 kali di dalam Perjanjian Baru.

Dalam percakapan teologis, khotbah sering juga dimaksud sebagai pemberitaan firman Tuhan (bnd. Lukas 4:14-15; Kisah Para Rasul. 24-26:11), yang kemudian dalam arti yang luas menjadi teori pemberitaan Injil, mencakup kerygma (pengajaran) di dalam jemaat.

Selain adalah pelayanan rohani khotbah juga begitu penting dalam kehidupan sebuah gereja. Diibaratkan sebuah pohon, khotbah adalah pokok utama dari cabang, ranting, dan daun-daunnya, demikian khotbah pada ibadah di gereja. Sebab pelayanan Firman adalah pelayanan yang sangat penting. Jika tidak, pasti para rasul tidak ingin memusatkan

pikiran dalam doa dan pelayanan firman. Juga, pastilah Rasul Paulus tidak memerintahkan agar memberitakan firman Allah, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya (2 Timotius 4:2). Bahkan, bagi sebagian orang, khotbah itulah satu-satunya yang penting. Karena itu, ada yang beranggapan datang terlambat pun tidak apa-apa, asal masih sempat mendengar khotbah.

Salah satu cara khotbah yang efektif adalah khotbah alkitabiah, maksud dari khotbah alkitabiah adalah khotbah yang berdasarkan alkitab, relevan di masa kini, topiknya sesuai dengan kebutuhan pendengar, bahkan metode penyajiannya disampaikan dengan jelas, bahasa pengkhotbah akan baik dan khotbah akan di sampaikan dengan penyajian yang kuat. Khotbah alkitabiah juga diartikan sebagai khotbah yang menggunakan Alkitab sebagai dasar dan pimpinan dan bukan sebagai titik awal atau titik akhir. Khotbah alkitabiah tentulah menuju kepada pemuatan Yesus Kristus.

Khotbah dalam Alkitab sudah dinyatakan secara jelas, dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, khotbah sebuah sarana untuk menyampaikan firman Tuhan, memberitakan Injil, Hasan Sutanto menjelaskan akan hal ini. Pelayanan berkhotbah bersumber dari tradisi nabi zaman Perjanjian Lama, lalu diteruskan para rasul, nabi, pemberita injil, gembala dan pengajar dalam gereja (Efesus 4:11; 1 Korintus 12:28; 1 Petrus 4:11), dan selanjutnya dikembangkan oleh tokoh-tokoh gereja yang hidup pada abad pertama dan abad seterusnya. Pada masa ini, kedua tujuan pelayanan berkhotbah ini menjadi makin jelas. Khotbah bertujuan menyampaikan ajaran agama Kristen kepada yang sudah percaya.

Dalam Perjanjian Lama orang yang di panggil (oleh Tuhan), orang yang mendapat jabatan dari Tuhan untuk menyampaikan kehendak-Nya. Orang yang merasa dirinya terpanggil oleh Allah untuk menjalankan tugas khusus, dimana kemauannya tunduk kepada Allah yang disampaikan kepadanya melalui ilham langsung.

Khotbah dalam Perjanjian Baru adalah khotbah Paulus di hadapan orang

Yahudi, Lukas menggambarkan misi Paulus di sinagoga di hadapan orang Yahudi saat pekerjaan misi Paulus di Antiokhia Pisidia (Kisah Para Rasul 13:14-50). Kisah Para Rasul 13:16-41, merupakan khotbah Paulus yang pertama dan terpanjang yang di laporkan Lukas dalam Kitab Kisah Para Rasul.

Bentuk pelayanan dari para Rasul adalah memberitakan Injil dan memberikan pengajaran kepada jemaat. Mereka melihat dari teladan Tuhan Yesus sendiri yang mengajarkan kepada mereka, dan hal ini di jelaskan oleh B.S Sidjabat: dalam rangka mempersiapkan para pekerja yang berbobot, Yesus melatih murid-murid-Nya menjadi pengajar dan pemberita Injil Kerajaan Allah. Ia mempersiapkan mereka melalui keterlibatan langsung, dengan menyaksikan bagaimana Sang Guru mengajar, serta apa isi pengajaran-Nya (Matius 9:35; 10:1-6). Ia juga memberikan tugas kepada mereka untuk pergi mengajarkan apa yang telah didengar dan di lihat mereka dari Yesus (Markus 6:30).

Yesus merupakan tokoh utama dalam berkhotbah dan mengajar. Berdasarkan data Alkitab menyebutkan, Yesus berkhotbah di berbagai tempat, di Sinagoge (Lukas 4:16-32), di bukit (Matius 5:1-7), tepi pantai Genesaret (Lukas 5:1-3), di kota dan di desa (Matius 9:35), juga di atas perahu (Markus 4:1). Dalam pelayanan-Nya Yesus selalu membuat orang takjub dan banyak orang yang datan untuk mendengarkan khotbah-Nya. Mereka mendengar perkataan-Nya dengan rasa heran dan takjub. Kadang-kadang orang banyak di pantai danau begitu berdesak-desakan untuk mendengar, sehingga ia harus naik perahu dan dari tempat itu berkhotbah kepada orang banyak yang duduk membentuk setengah lingkaran di pantai yang agak menanjak itu. Bahkan, orang-orang yang memusuhi-Nya memberikan kesaksian bahwa "belum pernah seorang manusia berkata seperti orang itu.

Kepentingan Khotbah Alkitabiah Dalam Ibadah Kristen

Khotbah tidak dapat dipisahkan dari ibadah Kristen dan orang percaya. Khotbah merupakan inti dari sebuah ibadah di dalam

gereja. Khotbah merupakan penyampaian firman dari Allah melalui perantaraan hamba-hamba-Nya. Tujuan dari penyampaian firman Tuhan adalah agar supaya orang kristen mengerti apa maksud dan keinginan Allah bagi umat-Nya. Firman Tuhan membutuhkan respon dari jemaat yang mendengarnya. Respon yang diharapkan adalah adanya suatu perubahan dari jemaat yang telah mendengar firman Tuhan.

Perubahan dari hidup lama yang menuruti hawa nafsu duniawi kepada hidup yang baru yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Perubahan disini adalah perubahan yang menyeluruh baik pikiran, perkataan, maupun perbuatan. Jemaat yang demikian berarti telah mengalami transformasi hidup karena firman Tuhan yang didengarnya. Firman Tuhan harus mampu membawa transformasi/perubahan bagi pendengarnya. Khotbah yang demikian dapat dikatakan sebagai khotbah yang berhasil dan menjadi berkat bagi pendengarnya.

Sebaliknya khotbah yang tidak mampu membuat seseorang berubah adalah khotbah yang gagal atau tidak menjadi berkat bagi pendengarnya. Khotbah yang berhasil bukan sekedar diukur dengan kehebatan dari pengkhotbah dalam membawakan khotbahnya, sehingga pendengar dapat dipuaskan telinga dan emosinya, serta pendengar dapat mengerti apa yang disampaikan oleh pengkhotbah dengan baik. Namun sebuah khotbah dikatakan berhasil, jika ada perubahan hidup dari pendengar setelah ia mendengar dan mengerti firman Tuhan yang disampaikan. Jadi khotbah yang benar dan menjadi berkat adalah khotbah yang transformatif, khotbah yang mampu membawa perubahan bagi jemaat yang mendengarkannya.

Bryson seorang pakar khotbah ekspositori menandakan :

An expositor ought to expect life transformation as a result of Preaching God's Word. Lives can be impacted and changed when God's Word is preached. Of course, transformation does not happen without human response. When the Word is preached, it needs to be heard. Just hearing the Word stops short. It needs to be

obeyed. If God's Word is heard and heeded, life transformation takes place. Each time a preacher preaches the Word, there should be the expectation that human lives will be transformed.

Oleh sebab, itu seorang pengkhotbah harus mempersiapkan khotbahnya dengan serius dan hati-hati. Persiapan khotbah tidak boleh dilakukan secara sembarangan dan kurang serius, karena khotbahnya akan sia-sia dan tidak menjadi berkat. Memang perubahan yang dialami oleh pendengar bukan disebabkan oleh kemampuan dari pengkhotbah di dalam mempersiapkan dan menyampaikan firman Tuhan dengan baik, namun semata-mata adalah karya Roh Kudus yang bekerja di dalam diri pendengar. Namun Allah juga mau menggunakan pengkhotbah di dalam persiapan dan penyampaiannya yang baik untuk mempersiapkan seseorang dalam merespon pekerjaan Allah melalui firman yang didengarnya.

Jadi, pengkhotbah adalah alat Tuhan yang sangat penting di dalam menyampaikan maksud dan kehendak Allah kepada umat-Nya. Oleh sebab itu, sekali lagi pengkhotbah harus mempersiapkan khotbahnya dengan baik dan benar. Khotbah yang bagaimana yang harus dipersiapkan oleh pengkhotbah, agar firman Tuhan yang disampaikan melalui khotbahnya dapat diterima dan membawa transformasi bagi pendengarnya. Ada beberapa unsur penting yang harus diperhatikan oleh seorang pengkhotbah di dalam mempersiapkan khotbahnya, agar ia dapat menghasilkan khotbah yang transformatif.

Pengkhotbah harus menyampaikan firman Allah. Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru adalah merupakan firman Allah. Alkitab secara unik dipersiapkan dengan tujuan agar manusia mendengar firman dari Tuhan. Sebelum Alkitab ditulis, Allah berbicara dan bertindak. Dia menyatakan diri-Nya kepada manusia, baik secara umum maupun khusus dengan tujuan agar manusia mengenal Allah. Allah menyatakan diri-Nya secara umum melalui alam semesta yang diciptakan-Nya. Allah juga menyatakan diri-Nya secara khusus di dalam sejarah

bangsa Israel, di dalam pribadi Kristus, dan di dalam gereja.

Khotbah yang baik dan membangun setiap jemaat adalah khotbah yang dipersiapkan dengan baik dan disampaikan dengan benar, sebab pada umumnya kebaktian yang diadakan pada hari Minggu adalah kesempatan dimana kebanyakan anggota jemaat hadir...ini adalah satu-satunya kesempatan orang Kristen mendengar ajaran Alkitab selama satu minggu, maka khotbah seharusnya dipakai dengan maksimal untuk membangun iman orang Kristen. Khotbah yang disampaikan secara tematik, sistematis dan seimbang sangat bermanfaat untuk umat Tuhan.

Didalam firman Allah ada kuasa yang besar ketika itu diberitakan kepada pendengarnya. Pertama-tama firman itu mengakibatkan pertobatan (Yak. 1:21: 1 Pet. 1:23), karena firman itu, orang-orang yang lahir baru dapat betumbuh (1 Pet. 2:2), Ia mempunyai kuasa yang menyucikan (Yoh. 17:17)

Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah

Perjumpaan Dengan Allah

Khotbah memiliki peranan yang bersifat pendidikan, sosial, etis, dan politis. Pengkhotbah memberikan pengetahuan, cara beribadah, dan norma yang bersifat sosial dan etis di dalam sebuah komunitas. Pengkhotbah, yang juga dipahami sebagai seorang guru, menjadi pemimpin di dalam ibadah, pengajar di dalam peraturan etis, dan guru spiritual di dalam komunitasnya. Khotbah sangat erat kaitannya dengan fungsinya sebagai pengajaran. Di dalam gereja, khotbah menjadi alat seorang pemimpin dalam mengajar umat. Khotbah pun membantu umat Kristen dalam memahami kehendak Allah. Injil yang menjadi inti dari pengajaran ini. Menurut Ginting peranan khotbah ada lima, yaitu *Didakalini* (mengajar), *Redargutivum* (menantang atau arguendum), *Institutivum* (mendidik atau erdiendum), *Corriviendum* (mengingatkan, juga menasihatkan), dan *Consolatorium* (penghiburan).

Melalui pengkhotbah, Tuhan secara pribadi berbicara lewat pesan

Firman-Nya, untuk membawa jemaat pendengarnya semakin dekat dan tergantung pada-Nya. Firman itu bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16). Menurut 1 Korintus 14:3, tujuan-tujuan khotbah pembangunan tubuh Kristus yang secara khusus ditetapkan adalah "membangun" itu sendiri (maksudnya adalah pembangunan tubuh dan tiap-tiap bagiannya), "bantuan" (*paraklesis* dimaknai bersiap-siap member bantuan apa pun yang dibutuhkan orang lain) dan sebagai dorongan (*paramuthia* dimaknai menghibur, menggembirakan), maka khotbah mengakibatkan perubahan di antara anggota-anggota jemaat Allah yang membangun mereka secara tersendiri dan yang membangun tubuh secara keseluruhan.

Khotbah bukanlah pidato umum ataupun cerita biasa yang mengungkapkan pikiran manusia dan nasihat-nasihat yang diangkat dari pengalaman hidup manusia. Khotbah adalah firman Tuhan yang didasarkan pada Alkitab. Allah menyatakan firman-Nya agar Ia dikenal dan kehendakNya diketahui dan dimengerti serta diterima dan diamalkan. Khotbah disampaikan kepada jemaat yang khusus berkumpul untuk mendengarkan firman Allah. Karenanya, khotbah harus dihubungkan dan mengena dengan pendengar.

Pentingnya tugas berkhotbah menjadi nyata karena khotbah membuahkan dua sikap manusia terhadap firman Allah, yaitu: kehidupan kekal bagi orang yang menerimanya dan kematian kekal bagi yang mengabaikannya. Firman Allah yang disampaikan melalui khotbah menjadi "nafas kehidupan" atau nafas kematian" bagi yang mendengarkannya (2 Korintus 2:16). Sungguh sedih bila firman Allah ditolak pendengar, karena Kristus, tidak tampak di dalam kesaksian hidup kita. Ini memperlihatkan bahwa ada hubungan yang erat antara khotbah dan pengkhotbah.

Firman yang disampaikan kepada para pendengar tampak melalui wajah pengkhotbah. Khotbah adalah kesaksian si pengkhotbah itu sendiri. Perlu disimak,

bahwa sering pendengar tidak mengerti firman Allah atau tidak mengetahui kehendak Allah, karena belum melihat panutan yang konkret dalam diri sipengkhotbah. Pengkhotbah adalah subyek terpenting dalam sebuah penyampaian khotbah. kepribadian dan keteladanan dari seorang pengkhotbah, akan mempengaruhi jemaat yang mendengarkan khotbahnya, perbuatan dan tingkah laku pengkhotbah akan menjadi sebuah kesaksian yang lebih kuat dari bahan khotbahnya. Kelakuan oknum yang berkhotbah menjadi sebuah kesaksian yang kuat daripada isi khotbahnya, atau dengan perkataan lain, khotbahnya akan berpengaruh atau berkuasa, khotbah yang selaras dengan kelakuan si pengkhotbah sering masuk ke dalam hati dan tidak mudah dilupakan oleh pendengarnya.

Hal yang utama bagi seorang pengkhotbah ialah mereka harus mengalami pengalaman dengan Allah secara khusus, bahwa seorang pengkhotbah yang efektif dalam penyajian khotbahnya, berawal dari hubungan yang baik dengan Allah. Ia bukan sekedar mengenal Allah dengan berbagai gelar dan sebutan-Nya, melainkan ia mengalami sentuhan Allah yang ajaib dalam hidupnya, ia mengalami keselamatan dari Tuhan dan mendapat panggilan khusus untuk menyampaikan firman Tuhan, ia terus berusaha menjaga dan memelihara keintiman dengan Tuhan.

Dengan kata lain, perjumpaan dengan Allah melalui khotbah tentunya akan mendorong umat Allah rindu untuk bertumbuh dalam pengenalan Allah melalui Alkitab, memiliki beban dan sukacita dalam panggilan menyampaikan Firman Tuhan, disiplin dalam membaca, menyelidiki, merenungkan, dan menerapkan Firman Tuhan, rajin berdoa dan peka terhadap pimpinan Roh Kudus.

Minat Jemaat Untuk Beribadah Meningkat

Minat adalah kesadaran seseorang dalam sesuatu obyek seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Pengetahuan atau informasi tentang seseorang atau suatu obyek pasti harus ada terlebih dahulu dapat

minat obyek tadi. Sedangkan menurut Heri. P, minat itu di jelaskan bahwa minat adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan di dalam dan tampak di luar sebagai gerak-gerik. Dalam menjalankan fungsinya minat berhubungan erat dengan pikiran dan perasaan. Manusia memberi corak dan menentukan sesudah memilih dan mengambil keputusan. Perubahan minat memilih dan mengambil keputusan disebut keputusan kata hati.

Rasa suka, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk beribadah tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas beribadah. Apabila seorang memiliki perasaan senang terhadap beribadah maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk beribadah. Contohnya yaitu senang dalam pujian, doa, penyembahan dan mendengarkan khotbah, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat beribadah. Keterlibatan seseorang akan ibadah yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari ibadah tersebut. Ketertarikan berhubungan dengan daya dorong seseorang terhadap ketertarikan pada sesuatu puji-pujian, doa, khotbah, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan ibadah itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti ibadah.

Perhatian merupakan konsentrasi seseorang terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Umat memiliki minat pada ibadah maka dengan sendirinya akan memperhatikan ibadah tersebut. Contoh: mendengarkan pemberitaan firman oleh pengkhotbah dengan antusias dan mencatat materi. Kebenaran firman Tuhan yang disampaikan memotivasi jemaat terhadap pergi ke gereja di gerakkan oleh kebenaran firman yang disampaikan.

Jemaat sebagai pendengar dari sebuah khotbah bisa merasa puas ketika mendengarkan khotbah yang dirasa menarik serta menjawab pergumulan mereka, sebaliknya jemaat dapat merasa kecewa ketika khotbah yang mereka dengar dirasa tidak menarik, tidak menjawab pergumulan mereka dan mungkin malah menyindir kehidupan

pribadi jemaat yang dianggap buruk oleh pengkhotbah.

Dalam hal ini, tugas seorang pengkhotbah dalam mempersiapkan khotbahnya memang tidaklah sederhana. Seorang pengkhotbah diharapkan mampu untuk menyajikan khotbah yang sekurang-kurangnya dapat menjawab pergumulan jemaat. Pengkhotbah diharapkan dapat meramu dengan baik antara Firman Tuhan yang bersumber dari Alkitab, masalah-masalah yang aktual, pergumulan jemaat, dan menggabungkan dengan ilustrasi yang menarik menjadi sebuah khotbah yang benar-benar berkualitas.

Jemaat yang berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda tentunya memiliki kerinduan yang berbeda pula yang ingin terjawab melalui khotbah yang disampaikan. Namun bagaimanapun penampilan pengkhotbah dan apapun isinya, khotbah dalam kebaktian minggu memaksa jemaat untuk mau tidak mau harus mendengarkan khotbah tersebut.

Menurut Warren, hanya orang percaya dapat menyembah Allah dengan sungguh-sungguh dan mengagungkan nama Allah dalam kebaktian dengan cara mengungkapkan kasih dan komitmen kita kepada-Nya. Orang yang belum percaya tidak dapat melakukan hal ini. Kami yakin ada banyak cara yang tepat untuk mengungkapkan kasih kita kepada Allah. Cara-cara itu adalah antara lain berdoa, menyanyi, bersyukur, mendengarkan, member, bersaksi, percaya, mentaati firman-Nya. Allah, bukan manusia, adalah tujuan dan pusat penyembahan kita.

Jika penerapan prinsip berkhotbah, cara berkhotbah yang baik dan benar dalam memberitakan firman berpusat pada Allah dan mengandalkan Roh Kudus akan berdampak pada minat beribadah jemaat sehingga jemaat termotivasi untuk datang beribadah.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, peranan pengkhotbah atas pemberitaan firman terhadap perjumpaan pendengar dengan Allah secara pribadi, juga adanya peningkatan minat jemaat

dalam beribadah. Tentunya, pengkhotbah yang di harapkan adalah pengkhotbah yang memberitakan Firman Allah secara Alkitabiah, sesuai dengan kriteria kebenaran firman Tuhan, antara lain memiliki kepribadian dan teladan yang baik, penuh dengan Roh Kudus, hidup kudus.

Identitas ilahi yang begitu terwujud melalui kepribadian dan keteladanan sikap hidup pengkhotbah yang harus lahir baru, di penuhi Roh Kudus, mengasihi Tuhan Yesus dan jiwa-jiwa serta harus hidup dalam kesucian ini mejnadi faktor penting dalam menjembatani jemaat agar lebih bertumbuh imannya untuk semakin dewasa dalam Kristus. Untuk itu, setiap gereja harus lebih berupaya serta selektif menyediakan pengkhotbah yang akan memberitakan firman di gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. Gereja dan Ibadah. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- _____. Pokok-pokok Penting dari Iman Kekristenan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Abraham, Rubin Adi. Diktat Kuliah: Homiletika, semester III, 2016. Alkitab Edisi Studi. (Jakarta: LAI, 2010).
- Andries, Daud Johannis. Berjalan Bersama Tuhan: Seri Perhatikan Tabut. Jakarta: Hegel Pustaka, 2013.
- Anggraito, Noor. Menyiapkan Khotbah Biografi secara Praktis. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2009.
- Braga, James Braga. Cara mempersiapkan Khotbah. Diterjemahkan oleh Tim Gandum Mas. Malang: Yayasan Gandum Mas, 1996.
- Brill, J. Wesley Brill. Tafsiran Surat Ibrani. Bandung: Kalam Hidup, 1973.
- Browning, W. R. F. Kamus Alkitab. Diterjemahkan oleh Lim Kim Yang dan Bambang Subandrijo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Chambers, Marshall Cavendish. Essential English Dictionary. Singapore: Marshall Cavendish International, 2005.
- Christi, Apin Militia. Pengkhotbah Misioner. Jakarta: Hegel Pustaka, 2014.
- Cully, Irris V. Dinamika Pendidikan Kristen.

- Diterjemahkan oleh P. Siahaan dan Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Darmaputra, Eka. Menyembah Dalam Roh dan Kebenaran. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Enns, Paul. The Moody Handbook of Theology. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Gerard O'C & Edward G. Farrugia. Kamus Teologi. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Ginting, E.P. Khotbah dan Pengkhotbah. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Gulleson, J. Bagaimana Berkhotbah Jenis Ekspositori. Surabaya: YAKIN, 1984.
- Handayani, Rewah Auriani. Praktek dan Dasar Hari Minggu sebagai hari Ibadah. Jurnal Penuntun vol.5 no.18, 2002
- Heri, P. Pengantar Perilaku Manusia. Jakarta : EGC, 1998.
- James F. White, Pengantar Ibadah Kristen. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, Jakarta, 2011.
- Jefferson, Charles. Homiletika Kuasa Dalam Berkhotbah. Diterjemahkan oleh Endah Endyahswarawati Handoko. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Killinger, John. Dasar-Dasar Khotbah. Diterjemahkan oleh Liem Sien Kie, Yosafat Kristono. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Killis, John. Hubungan Minat Kerja. Jakarta: Fakultas pasca Sarjana IKIP Jakarta, 1988.
- Koller, Charles W. Khotbah Ekspositori Tanpa Catatan. Diterjemahkan oleh Lina Maria Ngendang. Bandung: Kalam Kudus, 2009.
- Leigh, Ronald W. Melayani Dengan Efektif. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Lerebulan, Aloysius. Tata Perayaan Sabda. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Long, Thomas G. The Witness of Preaching. Kentucky: Westminster John Knox Press, 2005.
- Nainggolan, John M. Berkhotbah Dengan Praktis. Bandung: Terang Hidup, 2012.
- Nort Americam Lighting, Inc., NAL Supplier Quality Assurance Manual (SQAM), Revision date March 2017.
- Pouw, P.H. Uraian Singkat Tentang Homiletik Ilmu Berkhotbah. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993.
- PPWG, GBKP. Pedoman Khotbah. Kabanjahe, 1979.
- Priyatno, Duwi Priyatno. Paham Analisa Statistic Data dengan SPSS. Jakarta : Media Kom, 2010.
- Ralph, Riggs M. Gembala Sidang Yang Berhasil. Malang: Yayasan Gandum Mas, 1994.
- Ray, David R. Gereja Yang Hidup. Diterjemahkan oleh Paul Ritter Pardamean Sirait Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Rey, Hendra. Homiletika Perlengkapan Para Pelayan. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 2000.
- Riduwan, Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Robinson, Haden W. Cara Berkhotbah yang Baik. Pedoman Untuk Mengembangkan dan Menyampaikan Khotbah Ekspositori. Diterjemahkan oleh Basuki. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2003.
- Rothlisberger, H. Homiletika Ilmu Berkhotbah. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah, Metodologi Penelitian. Jakarta: Penerbit ANDI, 2010.
- Schnabel, Eckhard J. Rasul Paulus Sang Misionaris. Diterjemahkan oleh Johny The. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010.
- Senduk, H.L. Pengkhotbah Yang Dinamis. Jakarta: Yayasan Bethel, tt.
- Sidjabat, B.S. Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Simanjuntak, Ferry. Metode Penelitian. Bandung: Penerbit Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, 2016.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Stalker, James. Masa Hidup Yesus Kristus. Diterjemahkan oleh Tim Gandum Mas Malang: Gandum Mas, 1991.

- Storm, M. Bons. Apakah Penggembalaan Itu?, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Subagya, Andreas B. Sabda Dalam Kata, Persiapannya. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta, 2007.
- Suleeman, Ferdy. Minggu Sebagai Hari Ibadah Kristen. Jurnal Penuntun Vol.5 no.18, 2002.
- Sutanto, Hasan. Homiletik, Prinsip dan Metode Berkhotbah. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Tambunan, Lukman. Khotbah dan Retorika. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Warren, Rick. The Purpose Driven Church. Diterjemahkan oleh Penerbit Gandum Mas. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2016.
- White, James F. Pengantar Ibadah Kristen. Diterjemahkan oleh Liem Sien Kie Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Widiyanto, Mika Agus. Statiska Untuk Penelitian Bidang Teologi, Pendidikan Agama Kristen & Pelayanan Gereja. Bandung: Kalam Kudus, 2014.
- Wiersbe, Warren W. Prioritas Seorang Pendeta. Diterjemahkan oleh Tim Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 1989.
- Witherington, H. C. Psikologi Pendidikan. Diterjemahkan oleh M. Bochri. Jakarta: Aksara Baru, 1999.
- Wongso, Peter. Theologia Penggembalaan. Malang: SAAT, 1996.